

Widya Sari

Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah dan Sosial Budaya

ISSN 1412-8985

Slamet R PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGEMBANGKAN PENILAIAN MELALUI PROGRAM PENDAMPINGAN

Sukarlin PENGGUNAAN MODEL WRITE AROUND UNTUK MENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI BEBAS

Jasman PENERAPAN METODE INDEX CARD MATCH DALAM PENINGKATAN AKTIFITAS BELAJAR

Purwadi PENINGKATAN KETERAMPILAN PERCAKAPAN MELALUI MODEL MOVING CIRCLE DI KELAS VI

Subarjo PENINGKATAN KINERJA MENGAJAR GURU DENGAN TEKNIK OBSERVASI

Sudadiyana MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYUSUN RPP BERKARAKTER MELALUI BIMBINGAN BERKELOMPOK

Maryatun PENERAPAN METODE STAD UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR

Purnomo PENINGKATAN HASIL DAN MOTIVASI BELAJAR MELALUI METODE DEMONSTRASI

Minarto PENINGKATAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR MELALUI METODE DISKUSI KELOMPOK

Sugiyarti PENINGKATAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD

Wahira KEBUTUHAN PELATIHAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS PENDEKATAN SAINTIFIK

Suharman KONFUSIANISME TENTANG BENTUK KENEGARAAN CINA TRADISIONAL DAN TINJAUAN PENDIDIKANNYA

Sugarni PENINGKATAN KEDISIPLINAN KEHADIRAN MASUK SEKOLAH MELALUI LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL

Suparnan MENINGKATKAN KEMAMPUAN MELALUI SUPERVISI AKADEMIK TEKNIK KUNJUNGAN

Nurchamid PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI KLINIS

Sumaryo MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU MELALUI SUPERVISI KLINIS

ISSN 1412-8985

Widya Sari

Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah dan Sosial Budaya

Penanggungjawab

Esther Arianti, M.Pd (Widya Sari Press)
Dr.(Cand) Sunardi (Prodi Sejarah UKSW Salatiga)

Ketua Penyunting

Dr.(cand). Tri Widiarto (Universitas Kristen Satya Wacana)

Penyunting Pelaksana :

Dr. Johannes Debrito Jurahman (IKIP PGRI Wates, Yogyakarta)
Dr.(cand) Andreas Kosasih (STKIP Widya Yuwana Madiun)
Sukardi, M.Pd. (LPMP Jawa Tengah)
Rahmad Hardoyo, M.Pd (SMP N 1 Bringin Kab. Semarang)

Penyunting Tamu :

Prof. Dr. Sutriyono, M.Sc. (Universitas Kristen Satya Wacana)

Penyunting Ahli :

Prof. Dr. Heribertus Soegiyanto (Universitas Negeri Sebelas Maret)
Prof. Dr. Herman J. Walujo (Universitas Negeri Sebelas Maret)
Prof. Dr. H. Imam Muclash, MA (STT Muhammadiyah, Ngawi)

Lay-out dan Desain Cover

Widya Sari

Jurnal WIDYA SARI terbit tiga kali dalam setahun, pada bulan Januari, Mei dan September.

Jurnal diterbitkan oleh WIDYA SARI Press - Nir Laba, dengan misi memajukan ilmu pengetahuan bagi kesejahteraan manusia, dengan cara mendokumentasikan pemikiran seseorang dalam wujud publikasi. Lahir dari keinginan mewujudkan *reading society* bagi masyarakat luas.

Alamat Penerbit : PerumSAT Kemiri No. 6 - Salatiga 50711 - Jawa Tengah,
Telp. (0298)-324022, e-mail: triwidiarto@yahoo.co.id

Sesuai dengan misi WIDYA SARI Press, jurnal diterbitkan tidak untuk mencari keuntungan, pendanaan penerbitan murni dari WIDYA SARI Press dan para penulis.



- Peningkatan Kemampuan Mengembangkan Penilaian Melalui Program Pendampingan 1 - 6
Bagi Guru SDN 2 Geneng Kecamatan Jepon Kabupaten Blora
Pada Semester Genap Tahun 2014
Slamet Rahmanto
- Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif *Write Around* Untuk Meningkatkan 7 - 16
Kemampuan Menulis Puisi Bebas Pada Peserta Didik Kelas V
SDN 1 Semampir Semester 2 Tahun Pelajaran 2013/2014
Sukarlin
- Penerapan Metode Index Card Match Dalam Peningkatan Aktifitas Belajar PKn 17 - 25
Siswa Kelas IV Di SDN 1 Brumbung, Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora
Pada Semester I Tahun Pelajaran 2013/2014
Jasman
- Peningkatan Keterampilan Percakapan Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran 26 - 31
Moving Circle Di Kelas VI Sekolah Dasar Se-Dabin I Gugus Bima Sakti
Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar
Purwadi
- Peningkatan Kinerja Mengajar Guru TK Kelompok B Di Gugus Dewi Sartika 32 - 40
Melalui Supervisi Akademik Dengan Teknik Observasi Kelas UPT Dinas Pendidikan
Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung
Subarjo
- Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyusun RPP Berkarakter 41 - 49
Melalui Bimbingan Berkelompok Bagi Guru Di Daerah Binaan 2 Kecamatan Kaliwiro
Kabupaten Wonosobo Pada Semester 1 Tahun Pelajaran 2012/2013
Sudadiyana
- Penerapan Metode *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) 50 - 57
Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Matematika Konsep KPK Dan FPB
Bagi Siswa Kelas IV Semester 1 SDN Ngandul 1
Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen Tahun 2013/2014
Maryatun

Peningkatan Hasil Dan Motivasi Belajar Matematika Materi Perkalian Cara Susun Melalui Metode Demonstrasi Bagi Siswa Kelas IV Semester II SDN Hadiluwih 2 Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2014/2015 <i>Purnomo</i>	58 - 64
Peningkatan Motivasi Dan Prestasi Belajar PKn Tentang Jenis-Jenis Kebudayaan Indonesia Melalui Metode Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas IV Semester Genap SD Negeri Kacangan 1 Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2014/2015 <i>Minarno</i>	65 - 72
Peningkatan Motivasi Dan Prestasi Belajar IPA Tentang Tata Surya Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas VI Semester II SD Negeri Jati 3 Kecamatan Sumberlawang <i>Sugiyarti</i>	73 - 80
Kebutuhan Pelatihan Manajemen Pembelajaran Seni Tari Berbasis Pendekatan Saintifik Pada Guru Sekolah Dasar <i>Wahira</i>	81 - 88
Pemikiran Konfusianisme Tentang Bentuk Kenegaraan Cina Tradisional Dan Tinjauan Pendidikannya <i>Suharman</i>	89 - 98
Upaya Peningkatan Kedisiplinan Kehadiran Masuk Sekolah Melalui Layanan Konseling Individual Bagi Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 2 Karangmalang Sragen <i>Sugiarni</i>	99 - 108
Meningkatkan Kemampuan Dalam Pembelajaran Tematik Bagi Guru Kelas IV, V Melalui Supervisi Akademik Teknik Kunjungan Kelas Di Daerah Binaan 2 UPTD Dinas Dikpora Kecamatan Kalikajar <i>Suparman</i>	109 - 115
Peningkatan Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Berbasis PAKEM Melalui Supervisi Klinis Bagi Guru Kelas V Di Dabin 2 UPT Dinpendik Kecamatan Pringsurat <i>Nurchamid</i>	116 - 125
Meningkatkan Kompetensi Guru Kelas I, II Dalam Pembelajaran Tematik Melalui Supervisi Klinis Di Gugus Pentas Kec. Selopampang Kab. Temanggung <i>Sumaryo</i>	126 - 132

KEBUTUHAN PELATIHAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN SENI TARI BERBASIS PENDEKATAN SAINTIFIK PADA GURU SEKOLAH DASAR

Wahira

PGSD-FIP Universitas Negeri Makassar

ABSTRACT

The institutions of school in order to organize their the educational management of cultural values, and for teachers primary school which they do not have a background talents in art so that they will be interested in learning art of dance training based on scientific, which correlated to the value of education management strategies that involving local cultures of all educators are included in the curriculum in 2013. The Implementation of dance education in primary schools are stil not effective, The working system that used participatory management is not optimal, because of the efforts of school motivation for educators are still low. Oversight performed by monitoring, observing, supervising, and communicate, and through reports and evaluations is not maximized, so that the attitudes and behaviors of learners do not all reflect of local values and spiritual values intact. Subjects Art Culture and Craft intended that learners have the following capabilities; (1) Understand of the concept and the importance of arts cultural and skills; (2) Showing the attitude of appreciation in arts cultural and skills; (3) Showing creativity throught arts cultural and skills (4) Showing participation in arts cultural arts and skills into the local, regional, and global.

Key word; Training model, Learning arts dance, Scientific approach, Teachers of primary school.

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013, dinyatakan bahwa: untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Studi pendahuluan yang dilakukan melalui angket kebutuhan pelatihan manajemen pembelajaran seni tari berbasis saintifik didapatkan data bahwa: *pertama* mulai dari kebutuhan akan materi

pelatihan, bentuk pelatihan, bentuk program, instruktur, sarana dan prasarana, serta CD pembelajaran berbasis saintifik kebutuhannya *sangat tinggi* dengan rerata skor dari setiap komponen kebutuhan 4,00. Hal ini menunjukkan secara umum bahwa kebutuhan komponen tersebut dalam pelatihan manajemen pembelajaran seni tari berbasis saintifik sangat dibutuhkan.

Kedua kondisi pembelajaran seni tari di sekolah dasar termasuk *kurang baik*. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran yang dilakukan guru pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan khususnya seni tari pada standar kompetensi kurikulum 2013 yang berbasis saintifik tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ketiga materi bahan ajar seni tari yang sudah pernah dilaksanakan oleh guru termasuk kategori *kurang*. Hal ini

menunjukkan bahwa bahan ajar yang dilakukan oleh guru khususnya pelaksanaan pembelajaran berbasis saintifik kurang dilaksanakan di sekolah. Menurut keterangan guru hal ini karena guru tidak berlatar belakang pendidikan seni tari, kurangnya buku atau CD pembelajaran seni tari di sekolah dasar.

Pelatihan pembelajaran seni tari berbasis saintifik bagi guru sekolah dasar di Kabupaten Gowa dan Takalar belum pernah dilaksanakan sehingga belum ada model dan pedoman pelatihan yang tersedia. Guru secara khusus belum pernah mendapat pelatihan manajemen pembelajaran seni tari berbasis pendekatan saintifik sebagaimana seharusnya, sehingga perlu kebijakan yang lebih operasional khususnya pada guru Sekolah Dasar yang mengajarkan mata pelajaran seni budaya dan prakarya dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas khususnya jenjang pendidikan dasar. Alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran seni budaya dan prakarya sangat terbatas sehingga, pembelajaran tari di Sekolah Dasar belum bisa mewujudkan pemahaman, penghayatan, apresiasi, dan kreatifitas peserta didik.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka perlu dilakukan suatu pelatihan yang efektif dan efisien bagi guru Sekolah Dasar, tentunya diperlukan kegiatan pengelolaan (manajemen) yang profesional pengembangan kompetensi guru Sekolah Dasar dengan sistem pelatihan akan efektif apabila dilakukan dengan model atau sistem pelatihan yang berpedoman pada prinsip-prinsip dasar manajemen.

Manajemen

Terry (2006:1) bahwa "Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau

maksud-maksud yang nyata. Daft (2002:8), manajemen adalah pencapaian sasaran-sasaran organisasi dengan cara yang efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian sumber daya organisasi. Manajemen adalah suatu proses atau usaha bersama dari orang-orang guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dari uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa manajemen adalah suatu proses yang melibatkan semua fungsi manajemen dari dua orang atau kelompok dalam usaha mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif dan efisien.

Pada bagian ini, kajian penulis menggunakan manajemen dalam pendekatan Terry (2006:73) dimana empat elemen fungsi manajemen yaitu: (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) pelaksanaan, (4) evaluasi. Pendapat di atas menunjukkan adanya beberapa aspek utama dalam fungsi-fungsi manajemen, sehingga penulis lebih cenderung berpedoman pada pendapat Terry yang akan dijadikan pedoman dalam pembahasan selanjutnya. Fungsi-fungsi manajerial yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

Arismunandar (2005:35) prinsip-prinsip manajemen, meliputi: (1) pembagian kerja bila ada kejelasan tentang siapa, mengerjakan apa, maka kelompok, akan lebih berhasil guna dan berdaya guna karena baik cara kerjanya, (2) disiplin ketaatan kepada peraturan yang telah disepakati bersama dan kesadaran anggota yang tinggi untuk bertanggung jawab akan tugas-tugasnya sangat menentukan keberhasilan manajemenn, (3) kesatuan perintah perlu adanya kesatuan perintah untuk menghindari kesimpangsiuran, (4) kesatuan arah kesepakatan tentang tujuan merupakan hal yang mengikat kelompok dan mencegah perselisihan, (5) mengutamakan

kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, (6) rantai berjenjang dan rawang kendali manajemen dilakukan bertingkat-tingkat dan merupakan mata rantai yang berjenjang.

Pelatihan yang dikenal dengan istilah in service training merupakan salah satu bentuk kegiatan program pengembangan sumber daya manusia (personal development). Pengembangan sumber daya manusia sebagai salah satu mata rantai (link) dari suatu pengolahan personal. Abdurrahman (2007:5) mengemukakan, bahwa pendidikan dan pelatihan kompetensi professional, pedagogik dan kompetensi sosial diperoleh para guru melalui perkuliahan dan pelatihan-pelatihan. Pelatihan akan efektif apabila dilaksanakan dan berpedoman pada prinsip-prinsip dasar manajemen pelatihan. Irianto (2001:27) menyatakan bahwa ada 3 (tiga) tahapan yang harus dilaksanakan dalam setiap kegiatan pelatihan yaitu: tahapan analisis kebutuhan pelatihan (assessment phase), tahapan implementasi program pelatihan (implementation phase), dan tahap evaluasi program pelatihan (evaluation phase). *Wahjosumidjo (2001: 361) mengemukakan pelatihan dapat diartikan sebagai proses perbaikan staf melalui berbagai macam pendekatan yang menekan realisasi diri (kesadaran), pertumbuhan pribadi dan pengembangan diri. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa pelatihan merupakan proses pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan dengan tujuan mengarah kepada peningkatan pola pikir, tingkah laku, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan secara dinamis.* Pelatihan merupakan usaha mengurangi atau menghilangkan terjadinya kesenjangan antara kemampuan karyawan dengan yang dikehendaki organisasi.

Setiap sekolah/organisasi, perlu mengadakan program pelatihan bagi guru, karyawan untuk kemajuan sekolah atau organisasi. Ditinjau dari masa pelaksanaannya, pelatihan sebagai bagian dari tugas pengembangan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. *Pre-service training* (pelatihan pra-tugas) adalah pelatihan yang diberikan kepada calon karyawan yang akan mulai bekerja, atau karyawan baru yang bersifat pembekalan, agar mereka dapat melaksanakan tugas yang nantinya dibebankan kepada mereka.
2. *In service training* (pelatihan dalam tugas) adalah pelatihan dalam tugas yang dilakukan untuk karyawan yang sedang bertugas dalam organisasi dengan tujuan meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan pekerjaan.
3. *Post service training* (pelatihan purna/pasca tugas) adalah pelatihan yang dilaksanakan organisasi untuk membantu dan mempersiapkan karyawan dalam menghadapi pensiun. (Sudjana, 2002:10).

Model Pelatihan

Model-model pelatihan yang ada, dapat dilihat diantaranya sebagaimana diungkapkan Nedler (1982:12), yang dikenal dengan *The Critical Events model (CEM)* atau disebut dengan model terbuka yang langkahnya adalah: Model yang dikembangkan Nedler ini dimulai dari: (1) menentukan kebutuhan organisasi, (2) menentukan spesifikasi pelaksanaan tugas, (3) menentukan kebutuhan pembelajar, (4) merumuskan tujuan, (5) menentukan kurikulum, (6) memilih strategi pembelajaran, (7) mendapatkan sumber belajar, dan (8) melaksanakan pelatihan, dan selanjutnya kembali lagi ke menentukan kebutuhan. Goad, dalam Nedler (1982:11) menggambarkan model pelatihan melalui beberapa tahapan yang siklus pelatihannya

terdiri dari: (1) Analisis kebutuhan pelatihan (*analyze to determine training requirements*), (2) Desain pendekatan pelatihan (*design the training approach*), (3) Pengembangan materi pelatihan (*develop the training materials*), (4) Pelaksanaan pelatihan (*conduct the training*), dan (5) Evaluasi dan pemutakhiran pelatihan (*evaluate and update the training*).

Seni Tari

Seni tari mempunyai wujud atau ekspresi dari isi jiwa. Ada yang mengartikannya sebagai ungkapan rasa keindahan. Unsur utama yang paling pokok dalam tari adalah gerak tubuh manusia yang sama sekali lepas dari unsur ruang, waktu, dan tenaga (wahira,2012:83). Tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan berbentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika. Haukins dalam Sorell (1993:37) mengemukakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis sebagai ungkapan si pencipta. Secara tidak langsung di sini Haukin memberikan penekanan bahwa tari ekspresi jiwa menjadi sesuatu yang dilahirkan melalui media ungkap yang disamakan.

Soedarsono (2002:126) mengemukakan bahwa tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diubah melalui gerak ritmis yang indah. Sejalan dengan pendapat tokoh tersebut, pada prinsipnya masalah ekspresi jiwa masih menjadi harga mati yang tidak bisa ditawar Soeryodiningrat dalam Kussudiardja (2000:21) mengemukakan bahwa tari lebih menekankan kepada gerak tubuh yang berirama. Hal ini seperti terpetik bahwa tari adalah gerak anggota tubuh yang selaras dengan bunyi musik atau gamelan diatur oleh irama sesuai dengan maksud tujuan tari.

CurtSach (1978) dalam Sorell (1993:4) bahwa tari merupakan gerak yang ritmis.

Komalasari (2007) menyatakan pembelajaran seni tari di sekolah dasar menekankan pada kegiatan rekreatif dan edukatif dengan pembinaan apresiasi dan kreatifitas melalui keluwesan gerak. *Idealnya pendidikan seni tari di sekolah umum diharapkan dapat menumbuhkan sensitivitas dan kreativitas peserta didik. Artinya seni dengan berbagai aspek yang membangunnya diharapkan dapat dijadikan sebagai media untuk menumbuhkan kedua hal ini.*

Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach*) Pembelajaran Seni Tari Di Sekolah Dasar

Memahaman model dan strategi pembelajaran seni tari perlu dipahami oleh guru sekolah dasar, dengan pemahaman proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik). Langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran meliputi *menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan*, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta.

Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non ilmiah.

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran dilakukan sebagai berikut:

1. Mengamati (*observasi*)

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a, hendaklah guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi.

2. Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik. Dari situasi di mana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru

untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Dari kegiatan kedua dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam. Kegiatan "menanya" dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

3. Mengumpulkan Informasi

Kegiatan "mengumpulkan informasi" merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, aktivitas mengumpulkan

informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/ kejadian/, aktivitas wawancara dengan nara sumber dan sebagainya. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

4. Mengasosiasikan/ Mengolah Informasi/Menalar

Kegiatan "mengasosiasi/mengolah informasi/ menalar" dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.

Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

Aktivitas ini juga diistilahkan sebagai kegiatan menalar, yaitu proses berfikir

yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia.

5. Menarik kesimpulan

Kegiatan menyimpulkan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah data atau informasi. Setelah menemukan keterkaitan antar informasi dan menemukan berbagai pola dari keterkaitan tersebut, selanjutnya secara bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau secara individual membuat kesimpulan.

6. Mengkomunikasikan

Pada pendekatan *scientific* guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

Kegiatan "mengkomunikasikan" dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.

Simpulan

1. Pendidikan di sekolah merupakan upaya yang dilakukan secara sadar oleh masyarakat, bangsa, dan negara dengan tujuan menyiapkan generasi muda agar menjadi warga negara yang berkualitas dan meneruskan cita-cita bangsa. Namun untuk mewujudkannya banyak menemui kendala. Situasi umum pendidikan kita banyak menyemai perilaku tidak adil dan kekerasan, baik karena intervensi dari pihak luar maupun dari kalangan insan pendidikan sendiri. Sekolah yang semestinya memberikan harapan yang optimis malah menjadikan peserta didik kita trauma dan putus harapan.
2. Kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan manajemen pembelajaran seni tari di sekolah dasar adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.
3. Memahaman model dan strategi pembelajaran perlu dipahami oleh guru, dengan pemahaman proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik). Langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran meliputi **meng-gali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan**, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan

dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2007. *Kompetensi Kepribadian Guru*. Bandar Lampung: Universitas Lampung Press.
- Arismunandar. 2005. *Manajemen Pendidikan*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Daft, Richard L, 2002. *Manajemen*, Jakarta: Erlangga.
- Irianto, J. 2001. *Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Pelatihan: Dari analisis Kebutuhan Sampai Evaluasi Program Pelatihan*. Surabaya: Penerbit Insan Cendekia.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Kussudiardjo, Bagong. 2000. *Dari Kalsik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Nadler.L.1982. *Designing Training Programs: The Critical Events Model*. Philippines: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.
- Sedyawati, Edi. 2007. *Budaya Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana 2002. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Suara Baru Algesindo.
- Sorell, Walter. 1993. *Tari Dari Berbagai Pandangan*. Diterj. Agus Tasman. Surakarta (tanpa penerbit).
- Terry, G.R.2006. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahjosumidjo. 2001. *Kepemimpinan*

*Kepala Sekolah. Jakarta: Raja
Grafindi Persada.*

Soedarsono. 2000. *Tari-Tarian Indonesia I*.
Jakarta: Proyek Pengembangan
Media Kebudayaan, Direktorat
Jenderal Kebudayaan, Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan.

Wahira. 2012. Pengembangan Model
Pelatihan Apresiasi seni tari Tradisi
Lokal pada Guru Sekolah dasar.
Disertasi Program Pascasarjana
Universitas Negeri Semarang.